

Pendidikan Kesehatan Tentang Tahapan Tumbuh Kembang Untuk Deteksi Dini Stunting Balita

Health Education About The Stages of Growth and Development For Early Detection of Children Stunting

Endang Khoirunnisa¹, Isabella Rahmawati²

^{1,2}STIKes Akbidyo, Jalan Parangtritis KM 06 Sewon Bantul Yogyakarta

email: endang.khoirunnisa@yahoo.co.id

Abstrak

Sepuluh tahun terakhir terjadi lonjakan kasus gizi kurang di beberapa negara, sehingga secara signifikan menurunkan kejadian anak stunting menjadi sebuah program global. Fokus utama perhatian stunting adalah pada aspek pemenuhan nutrisi, namun edukasi orang tua tentang bagaimana identifikasi tumbuh kembang sebagai langkah inisiasi pencegahan *stunting*. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada orang tua tentang bagaimana melakukan pemantauan tumbuh kembang balita dalam rangka identifikasi kejadian *stunting*. Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Kepek, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul pada hari sabtu tanggal 23 November 2019 pada jam 10.00-12.00 WIB. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu balita berjumlah 35 orang. Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui dua tahap masing-masing berdurasi 100 menit, yaitu pengukuran tinggi dan berat badan, kedua, ceramah dan diskusi tentang identifikasi *stunting* pada balita. Tim PKM terdiri dari Dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Instrumen evaluasi berupa kuisioner pertanyaan tertutup sejumlah 10 butir. Hasil kegiatan tahap satu ditemukan 30 balita (85.71%) dalam kategori pertumbuhan normal dan lima balita (14.29%) dalam kategori di bawah standar. Peningkatan pengetahuan tentang identifikasi *stunting* sebesar 62.20 (dari rerata skor 33 menjadi 95.80). Kegiatan ini sangat membantu ibu-ibu balita memahami bagaimana cara identifikasi *stunting* dan resiko yang dialami jika tahapan tumbuh kembang anak tidak sesuai dengan standar normal.

Kata Kunci: *stunting*; balita; malnutrisi,;tinggi badan.

Abstract

In the last ten years, there has been a spike in cases of malnutrition in several countries, thus making significantly reducing the incidence of stunting in children a global program. The main focus of attention on stunting is on the aspect of fulfilling nutrition, but educating parents about how to identify growth and development is an important first step in stunting prevention. This activity was carried out in Kepek, Timbulharjo Village, Sewon District, Bantul Regency, on Saturday, November 23, 2019, at 10.00–12.00 WIB. 35 mothers with toddlers participated in the activity. The method of implementing this service is carried out in two stages, each with a duration of 100 minutes, namely the measurement of height and weight and lectures and discussions about the identification of stunting in toddlers. The PKM team consists of lecturers, education staff, and students. The evaluation instrument was in the form of a closed-question questionnaire with a total of 10 items. The results of the first stage activity found 30 toddlers (85.71%) in the normal growth category and five toddlers (14.29%) in the below-standard category. increased knowledge about stunting identification by 62.20 points (from a mean score of 33 to 95.80). This activity is very helpful for mothers of toddlers to understand how to identify stunting and the risks experienced if the stages of child development are not in accordance with normal standards.

Keywords: *stunting*; toddlers; malnutrition; height

PENDAHULUAN

Stunting pada masa balita merupakan indikator terbaik dari kesejahteraan anak-anak dan cerminan akurat dari ketidaksetaraan sosial (de Onis and Branca, 2016). Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis dan atau penyakit infeksi kronis maupun berulang yang ditunjukkan dengan nilai Z score tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari – 2 standar deviasi (Leroy and Frongillo, 2019).

Terlepas dari konsensus global tentang bagaimana mendefinisikan dan mengukurnya, *stunting* sering kali tidak dikenali di masyarakat di mana perawakan pendek dianggap normal (Hoddinott *et al.*, 2013). Sebagian besar pertumbuhan linier tidak dinilai secara rutin dalam pelayanan kesehatan primer dan sulit untuk mengenalinya secara visual (Odei *et al.*, 2022). Gangguan pertumbuhan sering dimulai sejak dalam rahim dan berlanjut setidaknya selama dua tahun pertama kehidupan pascakelahiran (Prendergast and Humphrey, 2014). Kegagalan pertumbuhan linier berfungsi sebagai penanda berbagai gangguan patologis yang terkait dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas, hilangnya potensi pertumbuhan fisik (de Onis and Branca, 2016), penurunan fungsi perkembangan saraf dan kognitif, dan peningkatan risiko penyakit kronis di masa dewasa (Susan Tanner, William R. Leonard, Victoria Reyes-García, 2014). Kerusakan fisik dan neurokognitif parah yang tidak dapat diubah yang menyertai gangguan pertumbuhan merupakan ancaman besar bagi perkembangan manusia (Owino *et al.*, 2019). Stunting merupakan proses siklus karena perempuan yang dulunya juga stunting cenderung memiliki keturunan yang stunting (Perumal *et al.*, 2020), menciptakan siklus kemiskinan antargenerasi dan berkurangnya sumber daya manusia yang sulit diputus, meskipun jendela peluang

potensial telah diidentifikasi (Sulistyawati, 2018).

Meskipun biasanya dijelaskan secara terpisah, stunting, kurus dan kurus sekali sering muncul bersamaan dan anak-anak dengan berbagai ukuran kegagalan antropometrik memiliki risiko morbiditas dan mortalitas yang meningkat (Owino *et al.*, 2019). Misalnya, analisis data pada 53.767 anak di Afrika, Asia dan Amerika Latin menunjukkan bahwa kematian pada mereka yang kerdil dan berat badan kurang lebih dari tiga kali lebih besar dari pada anak-anak bergizi baik (Haisma, Yousefzadeh and Boele Van Hensbroek, 2018). Jadi, meskipun *stunting* dan *wasting* (pendek dan kurus) cenderung dilihat secara terpisah, ada gerakan yang berkembang untuk mempertimbangkan kedua kondisi tersebut bersama-sama (Prendergast and Humphrey, 2014). Meskipun anak-anak yang terhambat diidentifikasi dengan membandingkan tinggi badan mereka dengan populasi referensi yang sesuai dengan usia dan jenis kelamin, perawakan pendek biasanya tidak bermasalah (Owino *et al.*, 2019). Tapi yang harus menjadi perhatian adalah bahwa kondisi anak dengan perawakan pendek ini diprediksi sebagai 'sindrom kerdil' dimana beberapa perubahan patologis ditemukan, yang ditandai dengan peningkatan keterbelakangan pertumbuhan linier, morbiditas dan mortalitas, serta adanya penurunan kapasitas fisik, perkembangan saraf dan ekonomi (Leroy and Frongillo, 2019). Dampak jangka panjang ini harus dipahami oleh orang tua, sehingga mereka dapat menempatkan keseriusan memantau tumbuh kembang sebagai investasi generasi di masa depan (Rieger and Trommlerová, 2016). Meningkatnya kesadaran akan besarnya dampak *stunting* telah menempatkannya sebagai prioritas utama kesehatan global dan fokus perhatian internasional pada tingkat

tertinggi dengan target global yang ditetapkan untuk tahun 2025 dan seterusnya (Haisma, Yousefzadeh and Boele Van Hensbroek, 2018). Di Indonesia sendiri sudah digalakkan sebuah program nasional dengan tagline cegah stunting melalui optimalisasi kesehatan anak sejak 1000 hari pertama kehidupan (Adistie, Lumbantobing and Maryam, 2018).

Program 1000 hari pertama kehidupan ini telah riuh bergema dalam lingkup provider kesehatan, terutama Puskesmas, namun gelora gebrakannya belum begitu terasa di lingkup keluarga, terutama ibu. Atas dasar situasi ini, maka tim PKM menyimpulkan bahwa kegiatan edukasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemantauan tumbuh kembang anak dan identifikasi stunting masih sangat urgen untuk dilaksanakan.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Kepek, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul pada hari sabtu tanggal 23 November 2019 pada jam 10.00-12.00 WIB. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu balita berjumlah 35 orang. Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui dua tahap masing-masing berdurasi 100 menit, yaitu pengukuran tinggi dan berat badan, kedua, ceramah dan diskusi tentang identifikasi *stunting* pada balita. Tim PKM terdiri dari Dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Instrumen evaluasi berupa kuisisioner pertanyaan tertutup sejumlah 10 butir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan

Dalam proses perencanaan, pengabdian melakukan kontrak waktu dengan mitra PKM yaitu Ibu-ibu balita di Dusun Kepek, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Selain menghasilkan kontrak waktu,

dalam kegiatan perencanaan, pengabdian juga melakukan paparan kegiatan yang akan disepakati selama proses kegiatan PKM yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Kesepakatan pelaksanaan kegiatan PKM

| Bentuk Kegiatan | Durasi | Metode |
|---|-----------|------------------------------------|
| Pemberdayaan ibu dalam pengamatan tumbuh kembang balita melalui evaluasi tinggi dan berat badan | 100 menit | Ceramah, diskusi, <i>role play</i> |
| Pendidikan kesehatan tentang deteksi dini stunting | 100 menit | Ceramah, diskusi, tanya jawab |

Secara utuh kegiatan berlangsung selama 200 menit di luar persiapan dan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program.

B. Pelaksanaan Kegiatan

1. Pemberdayaan ibu dalam pengamatan tumbuh kembang balita

Pemantauan pertumbuhan merupakan salah satu kegiatan utama program perbaikan gizi, yang menitikberatkan pada upaya pencegahan dan peningkatan keadaan gizi anak. Pemantauan pertumbuhan merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri: penilaian pertumbuhan anak secara teratur melalui penimbangan setiap bulan, pengisian Kartu Menuju Sehat, penilaian status pertumbuhan berdasarkan kenaikan berat badan (Setiana Andarwulan *et al.*, 2020). Cara deteksi tumbuh kembang anak diantaranya menggunakan pengukuran antropometri yang meliputi pengukuran berat badan dan tinggi badan (Rohmah and Siti Arifah, 2021). Kemudian pengukuran berat badan yang merupakan

bagian dari antropometri, digunakan untuk menilai hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan pada tubuh (Robertson *et al.*, 2019). Selanjutnya pengukuran tinggi badan, merupakan bagian dari pengukuran antropometrik yang digunakan untuk menilai status perbaikan gizi di samping faktor genetik (Sulistiyawati, 2019).

Dengan memahami bahwa berat badan dan tinggi badan merupakan indikator pertumbuhan normal balita, maka seorang ibu harus mengetahui konsep pengukuran berat badan dan tinggi badan yang benar beserta indikator kenormalan (Sulistiyawati, 2020). Dalam sesi pertama kegiatan PKM, pengabdian memberdayakan ibu-ibu untuk bisa melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan sendiri pada balita dengan benar. Selama proses 100 menit, dari seluruh peserta sudah bisa melakukan pengukuran dengan benar.



Gambar 1
Proses Edukasi Deteksi Dini Stunting

Hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan tersebut diinterpretasikan dalam

golongan pertumbuhan balita normal maupun tidak, sesuai dengan tabel berikut :

Tabel 2. Pertumbuhan Balita Berdasarkan Pengukuran Tinggi dan Berat Badan

| Pertumbuhan | Frekuensi | Prosentase |
|---------------|-----------|------------|
| Normal | 30 | 85,71 |
| Kurang normal | 5 | 14,29 |

Sesuai tampilan data pertumbuhan balita yang terukur oleh ibu peserta PKM di atas, terlihat bahwa 85,71% balita mengalami fase pertumbuhan normal dengan keseimbangan ukuran berat badan dan tinggi badan. Namun, masih ada lima orang balita atau 14,29% yang mengalami pertumbuhan kurang normal.

2. Pendidikan Kesehatan tentang Deteksi Dini Stunting.

Sesi lanjutan setelah pemberdayaan ibu dalam memantau pertumbuhan balita adalah pendidikan kesehatan tentang deteksi dini stunting. Edukasi ini dilakukan sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan kewaspadaan ibu terkait stunting pada balita (Masyita Haerianti, 2018).

Kegiatan pendidikan kesehatan diawali dengan *pre-test* untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu peserta PKM sebelum dilakukan edukasi dengan hasil yang dipaparkan pengabdian di pembahasan lanjutan. Setelah diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang deteksi dini stunting, maka pengabdian melanjutkan proses edukasi dengan metode ceramah interaktif dilengkapi media flyer. Selama proses kegiatan, pengabdian mempersilakan peserta untuk langsung memberikan pertanyaan jika ada perihal yang kurang paham.



Gambar 2
Proses Edukasi Deteksi Dini Stunting

C. Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan pendidikan kesehatan dalam kegiatan PKM, pengabdian melakukan evaluasi melalui *post-test* dengan pertanyaan yang sama pada *pre-test*. Berdasarkan perbandingan keduanya maka dapat terlihat ketercapaian program sebagai berikut :

Tabel 2. Peningkatan pengetahuan tentang stunting sebelum dan sesudah kegiatan edukasi PKM

| | N | Mean | Std. Deviation | Min | Max |
|------------------|----|-------|----------------|-----|-----|
| <i>Pre-test</i> | 35 | 33.00 | 2.568 | 20 | 45 |
| <i>Post-test</i> | 35 | 95.80 | 1.776 | 75 | 100 |

Dari hasil analisis deskriptif di atas diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang stunting pada ibu balita yang semula rerata pengetahuannya 33,00 menjadi 95,80. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan telah berhasil meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang stunting.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran ibu Balita Dusun Kepek, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul telah terlaksana sesuai dengan tahapan yang direncanakan pengabdian, serta telah berhasil meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang stunting.

Saran

Sebaiknya pihak fasilitas kesehatan primer yang mempunyai unit promosi kesehatan lebih memperhatikan tentang kecukupan pengetahuan dan pemberdayaan ibu dalam perawatan dan deteksi dini kelainan bayi. Bentuk perhatian tersebut bisa dilakukan dengan menyusun kurikulum terstruktur untuk ibu-ibu anggota posyandu di masing-masing desa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih pengabdian sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) STIKes Akbidyo yang telah memberikan fasilitas baik materi, motivasi, administrasi, maupun publikasi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M. and Maryam, N. N. A. (2018) 'Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita', *Media Karya Kesehatan*, 1(2), pp. 173-184. doi: 10.24198/mkk.v1i2.18863.
- Haisma, H., Yousefzadeh, S. and Boele Van Hensbroek, P. (2018) 'Towards a capability approach to child growth: A theoretical framework', *Maternal and*

- Child Nutrition*, 14(2), pp. 1–11. doi: 10.1111/mcn.12534.
- Hoddinott, J. *et al.* (2013) ‘The economic rationale for investing in stunting reduction’, *Maternal and Child Nutrition*, 9(S2), pp. 69–82. doi: 10.1111/mcn.12080.
- Leroy, J. L. and Frongillo, E. A. (2019) ‘Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review of the Evidence’, *Advances in Nutrition*. Oxford University Press, 10(2), pp. 196–204. doi: 10.1093/advances/nmy101.
- Masyita Haerianti, N. E. Y. I. J. Y. I. (2018) ‘Pelatihan Kader Kesehatan Deteksi Dini Stunting Pada Balita Di Desa Betteng (Health Cadre Training About Early Detection Of Stunting Toddler In Betteng Village)’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 01, pp. 41–46.
- Odei, G. A. *et al.* (2022) ‘How do children with severe underweight and wasting respond to treatment? A pooled secondary data analysis to inform future intervention studies’, (March). doi: 10.1111/mcn.13434.
- de Onis, M. and Branca, F. (2016) ‘Childhood stunting: A global perspective’, *Maternal and Child Nutrition*, 12, pp. 12–26. doi: 10.1111/mcn.12231.
- Owino, V. O. *et al.* (2019) ‘Measuring growth and medium- and longer-term outcomes in malnourished children’, *Maternal and Child Nutrition*, 15(3), pp. 1–10. doi: 10.1111/mcn.12790.
- Perumal, N. *et al.* (2020) ‘Anthropometric data quality assessment in multisurvey studies of child growth’, *American Journal of Clinical Nutrition*. Oxford University Press, 112, pp. 806S-815S. doi: 10.1093/ajcn/nqaa162.
- Prendergast, A. J. and Humphrey, J. H. (2014) ‘The stunting syndrome in developing countries’, *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), pp. 250–265. doi: 10.1179/2046905514Y.0000000158.
- Rieger, M. and Trommlerová, S. K. (2016) ‘Age-Specific Correlates of Child Growth’, *Demography*, 53(1), pp. 241–267. doi: 10.1007/s13524-015-0449-3.
- Robertson, R. C. *et al.* (2019) ‘The Human Microbiome and Child Growth – First 1000 Days and Beyond’, *Trends in Microbiology*. Elsevier Ltd, 27(2), pp. 131–147. doi: 10.1016/j.tim.2018.09.008.
- Rohmah, F. N. and Siti Arifah (2021) ‘Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting’, *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 1(2), pp. 95–102. doi: 10.37373/bemas.v1i2.88.
- Setiana Andarwulan *et al.* (2020) ‘Penerapan Teknologi Deteksi Dini Stunting Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi Anak Di Kelurahan Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Surabaya’, *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(3), pp. 364–374. doi: 10.37339/jurpikat.v1i3.414.
- Sulistyawati, A. (2019) ‘Faktor Risiko Kejadian Gizi Buruk pada Balita Di Dusun Teruman Bantul’, *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 10(1), pp. 13–19. Available at: <http://jurnal.akbiduk.ac.id/assets/doc/190214014918-3>.
- Sulistyawati, A. (2020) ‘Pengaruh Kelas Balita terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Merawat Anak ISPA di Rumah’, *Jurnal Jumantik*, 5(2).
- Susan Tanner, William R. Leonard, Victoria

Reyes-García, T. B. S. T. (2014) 'The consequences of linear growth stunting: Influence on body composition among youth in the bolivian amazon', *American Journal Of Biological Anthropology*, 153(1). doi: <https://doi.org/10.1002/ajpa.22413>.